

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Penyakit ginjal kronik terjadi ketika fungsi ginjal menurun secara perlahan dalam jangka waktu yang panjang, di mana kemampuan ginjal untuk menjalankan fungsinya menurun secara menetap akibat berbagai faktor penyebab. Penyakit ginjal kronik terjadi ketika ginjal perlahan kehilangan fungsi nefronnya satu per satu akibat proses kerusakan yang terus berlanjut. Seiring waktu, penurunan jumlah nefron ini menyebabkan penurunan fungsi ginjal secara keseluruhan (Guyton, Arthur C). Penyakit ginjal kronik merupakan kondisi medis yang ditandai oleh adanya kerusakan pada ginjal yang bersifat menetap dan tidak dapat kembali seperti semula, sehingga menyebabkan penurunan fungsi filtrasi dan ekskresi secara menetap. Pada derajat lanjut, untuk menjaga agar fungsi tubuh tetap bekerja dengan baik, penderita sering kali memerlukan tindakan seperti cuci darah secara rutin atau transplantasi ginjal sebagai pengganti fungsi organ yang menurun (Suwitra K, 2014).

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2020, penyakit ginjal kronik termasuk dalam sepuluh besar penyebab kematian tertinggi di dunia dan menempati posisi ke-10, dengan jumlah kematian yang meningkat signifikan sejak tahun 2000, yaitu sekitar 813.000 jiwa. Pada tahun 2018, Riskesdas melaporkan berbagai temuan terkait kondisi kesehatan di Indonesia, prevalensi penyakit mencapai 0,38% dari total penduduk sebanyak 252.124.458 jiwa atau

sekitar 713.783 orang penderita. Sementara itu, di Provinsi Lampung, angka kejadian dilaporkan mencapai 15%, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia 55–74 tahun (15%), Setelah itu, kelompok usia 45–54 tahun menunjukkan angka 5,64%, dan kelompok usia 35–44 tahun sebesar 3,31% (Helnawati et al., 2023).

Prevalensi penyakit ginjal kronik dilaporkan lebih tinggi pada laki-laki yaitu sebesar 4,17% dibandingkan pada perempuan yang mencapai 3,52%. Angka kejadian juga lebih besar pada penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan (3,84%), tidak bersekolah (0,4%), serta pada kelompok pekerjaan seperti wiraswasta, petani, dan nelayan (0,3%). Beragam faktor, seperti penyakit metabolik dan gaya hidup tidak sehat termasuk diabetes, hipertensi, penyakit jantung, merokok, dan obesitas dapat mempercepat kerusakan nefron serta mengganggu fungsi ginjal secara bertahap (Helnawati et al., 2023).

Sebagian besar pasien dengan gangguan ginjal kronik menjalani prosedur cuci darah secara rutin untuk menggantikan fungsi ginjal yang menurun prosedur medis berfungsi menggantikan kerja ginjal dalam menyaring darah (Mahardian et al., 2021). Hemodialisis dilakukan pada pasien dengan gangguan ginjal kronik sebagai upaya menggantikan sebagian fungsi ginjal. Terapi ini berfungsi membantu proses pembuangan zat sisa metabolisme, mengatur keseimbangan cairan tubuh, serta menjaga kadar elektrolit tetap normal melalui mekanisme osmosis dan difusi di alat dialisis (Irawati et al., 2023).

Dari hasil studi awal di Rumah Sakit Urip Sumohardjo tanggal 11 April 2022, ditemukan bahwa pada tahun 2021 terdapat 120 pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, sedangkan hingga April 2022 jumlahnya mencapai 80 pasien dengan 10 di antaranya pasien baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok pasien tersebut, diketahui seluruhnya mengalami pruritus. 6 pasien melaporkan gejala pruritus sedang yang cukup mengganggu aktivitas, sementara 4 pasien lainnya mengalami pruritus berat yang sangat mengganggu kegiatan harian mereka.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan terhadap 78 responden penderita penyakit ginjal kronik, diketahui bahwa sebanyak 70,5% pasien yang menjalani terapi hemodialisis mengalami gangguan berupa pruritus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluhan pruritus dialami oleh pasien dengan tingkat keparahan bervariasi, terdiri atas 41,8% kasus

berderajat sedang, 32,7% berderajat ringan, dan sisanya termasuk kategori berat. Berdasarkan laporan dari Instalasi Hemodialisis Rumah Sakit Panti Waluya Malang pada periode September 2019 sampai November 2020, diketahui bahwa dari 1.107 pasien dengan diagnosis penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis, 250 di antaranya mengeluhkan terjadinya pruritus sebagai efek samping yang umum ditemukan. Ada tanggal 3 November 2020 dilakukan wawancara terhadap sepuluh pasien yang menderita penyakit ginjal kronik dan sedang menjalani terapi hemodialisis. Seluruh responden melaporkan adanya keluhan gatal (pruritus), namun dengan tingkat keparahan yang tidak sama. Empat di antaranya mengalami keluhan ringan, lima orang tergolong sedang dengan durasi terapi kurang dari enam bulan, sedangkan satu pasien mengalami keluhan berat setelah menjalani terapi hemodialisis lebih dari enam bulan. Sehingga, dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Penyakit ginjal kronik dengan derajat keparahan pruritus pada pasien yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada keterkaitan antara penyakit ginjal kronik dengan derajat keparahan pruritus pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui keterkaitan antara penyakit ginjal kronik dengan derajat keparahan pruritus pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menentukan besarnya proporsi kasus pruritus di antara pasien dengan penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan.
2. Untuk mengetahui karakteristik derajat keparahan pruritus berdasarkan jenis kelamin, usia dan lamanya hemodialisis terhadap pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 *Manfaat Teoritis*

1. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan untuk mengevaluasi dan memahami hubungan antara penyakit ginjal kronik dengan derajat keparahan pruritus pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis.
2. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai hubungan penyakit ginjal kronik dengan derajat keparahan pruritus pada pasien yang menjalani hemodialisis, sekaligus menjadi acuan bagi peneliti lain dalam melakukan studi lanjutan.

### 1.4.2 **Manfaat Praktis**

1. Dapat memberikan informasi tentang derajat keparahan pruritus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan.
2. Dapat memberikan pengetahuan tentang derajat keparahan pruritus pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Royal Prima Medan.